

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Problem Penafsiran *Isrāīliyyat* dalam Tafsir Al-Ṭabari

#### 1. Posisi riwayat *Isrāīliyyāt* dalam tafsir Al-Ṭabari

Membahas mengenai posisi *Isrāīliyyāt* dalam tafsir Al-Ṭabari , hendaknya perlu diketahui bahwa Al-Ṭabari hidup pada masa keilmuan sedang berkembang pesat, masa dimana studi kritik hadist sedang populer. Suatu kondisi keilmuan yang memungkinkan seorang melakukan kritik terhadap riwayat yang diterimanya.<sup>1</sup>

Dalam kitabnya Al-Ṭabari yang berjudul *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* beliau memaparkan sebagai berikut:

وليعلم الناظر في كتابنا أن اعتمادي في كل ما أحضرت ذكره فيه مما شرطت إلى راسمه فيه إنما على ما هو زويت من الأخبار التي أنا ذاكها فيه والآثار التي أنا مسندها إلى رواها فيه دون ما أدرك بحجج العقول واستنبط بفكر النفوس إلا اليسير القليل منه، إذ كان العلم بما كان من أخبار الماضين وما هو كائن من أنباء الحادثين غير واصل إلى من لم يشاهدهم ولم يدرك زمانهم إلا بأخبار المخبرين ونقل الناقلين دون الاستخراج بالعقول والاستنباط بفكر النفوس، فما يكون في كتابي هذا من خبر ذكرناه عن بعض الماضين مما يستنكره قارئه أو يستشعنه سامعه من أجل أنه لم يعرف له وجهها في الصحة ولا معنى في الحقيقة فليعلم أنه لم يؤت في ذلك من قبلنا وإنما أتى من قبل بعض ناقله إلينا وإنما أدينا ذلك على نحو ما أدى إلينا.

Hendaknya setiap peneliti kitabku memahami apa yang dikemukakan di dalamnya dan aku sendiri yang menulisnya dengan berdasarkan pada periwayatan yang aku sebutkan dan susunan perawinya yang di dalamnya pun aku terlibat, bukan berdasarkan hasil dari olah pikiran, karena untuk mengetahui berita-berita masa lampau dan kejadian-kejadian di dalamnya tidak mungkin diperoleh secara langsung dari orang yang terlibat atau menyaksikan langsung peristiwa itu melainkan hanya dapat diperoleh melalui kabar yang sampai kepada kita bukan dengan cara hasil olah pikir. Jika ternyata dalam kitabku ini terdapat suatu riwayat yang tidak enak didengar karena tidak jelas kevalidan dan hakikatnya, maka penjelasan tentang

---

<sup>1</sup> Basri Mahmud, “*Isrāīliyyāt* dalam Tafsīr Al-Ṭabari”, Al-Munzir, vol. 8, no. 2 (2015):174

itu belum pernah aku dapatkan dari orang-orang sebelumku, itu sebabnya aku hanya menulis apa saja yang sampai kepadaku.

Dari uraian di atas dapat dipahami posisi riwayat *Isrāiliyyāt* bagi Al-Ṭabari nampaknya harus dikaitkan dengan latar belakang kegemaran beliau terhadap sejarah yang selalu mengumpulkan setiap data yang diperolehnya dan untuk menunjukkan kepakarannya dalam bidang sejarah yang ditujukkam dengan adanya paparan riwayat-riwayat beliau dalam posisi historis dengan dukungan cerita-cerita pra Islam secara panjang lebar. Meskipun begitu, ketika menafsirkan ayat yang terdapat *Isrāiliyyāt*, beliau sering menegaskan bahwa yang harus diperhatikan adalah keglobalan makna ayat, sedangkan perincian-perincian terhadap kisah-kisah yang terdapat *Isrāiliyyāt* itu tidak membawa faedah dan tidak pula membawa kemadlaratan.<sup>2</sup>

Meski demikian tafsir tersebut sangat bermanfaat. Diantara kesempurnaannya jika seluruh riwayat *Isrāiliyyāt* yang ada di dalamnya dikesampingkan atau kesalahan riwayat tersebut dijelaskan dan akan akan bagus sekali seandainya Allah menyiapkan seseorang dari ulama' kita yang akan mengkritik riwayat-riwayat yang ada didalam tafsir tersebut dengan kritikan yang mendetail dan kompleks sehingga akan tampak bagusnya kualitas riwayat. Dan Al-Ṭabari telah memudahkan hal yang penting ini bagi orang yang bersedia untuk meneliti riwayat-riwayatnya dalam tafsirnya dengan menyebutkan seluruh sanadnya.<sup>3</sup>

## 2. Cara Al-Ṭabari menyajikan riwayat *Isrāiliyyāt*.

Terdapat beberapa tipe dalam penyajian riwayat *Isrāiliyyāt* bagi para mufassir:

- a. Mufassir menyajikan riwayat *Isrāiliyyāt* dengan cara memaparkan seluruh informasi yang ada baik yang dapat diterima maupun tidak, mereka juga menyebutkan sanad riwayat secara sempurna dengan tidak mempedulikan pentingnya kritik terhadap riwayat *Isrāiliyyāt*, karena mengikuti kaidah yang berlaku di kalangan ahli hadiṣ yaitu “barangsiapa yang menyandarkan riwayat kepadamu, maka dia siap menanggungmu”
- b. Mufassir yang menyajikan riwayat *Isrāiliyyāt* tidak hanya melengkapi sanad periwayatannya tetapi juga mengomentari dan mengkritik dengan mengemukakan hakikat dan pertimbangannya, hal itu dilakukan agar mereka terbebas dari dari tanggung jawab.

<sup>2</sup>. Basri, *Isrāiliyyāt dalam Tafsīr Al-Ṭabari*, 175

<sup>3</sup> M. Husain al-Ṭahabi, *Isrāiliyyāt fi al-Tafsīr Wa al-Al-Hadiṣ*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 106

Ksrena bagi sebagian orang, tidak mengetahui bagaimana mengkritik sebuah riwayat yang disajikan sehingga akan lebih bermanfaat jika tidak hanya menampilkan keseluruhan sanadnya tapi juga mengomentari riwayat nya.

- c. Mufassir yang menyajikan riwayat *Isrāiliyyāt* tanpa menyebutkan sanad dan tanpa mengomentarnya sama sekali, juga tanpa menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Seolah-olah semuanya diserahkan kepada pembacanya, bahkan sebagian riwayat tersebut jelas-jelas kelemahannya dan bahkan sampai derajat tidak karuan, kesalahn pemikiran dan juga kerusakan akidah.
- d. Mufassir yang menyajikan riwayat *Isrāiliyyāt* tanpa mengemukakan sanadnya akan tetapi terkadang menjelaskan kelemahan sebuah riwayat yang kurang sehat dengan shigat “qīla”, terkadang menjelaskan ketidak shahīhannya, terkadang diriwayatkan tanpa dituntaskan, artinya bahwa didalamnya terdapat kebathilan yang sampai pada keadaan pencelaan terhadap Rasūlullāh saw dan menghilangkan ‘*iṣmah* (pemeliharaan rasul dari dosa).
- e. Mufassir yang menyajikan riwayat *Isrāiliyyāt* tanpa mengemukakan sanadnya. Penyajian riwayat tersebut hanya bertujuan untuk menjelaskan kebathilannya. Seakan-akan para mufassir ini mengkaji kitab-kitab pendahulunya lalu menukil riwayat-riwayat yang ada di dalamnya untuk tujuan menggarisbawahi kesalahan-kesalahan maupun rusaknya riwayat tersebut sehingga para pembacanya tidak tertipu. Mufassir kategori ini menempatkan kritikkannya dalam ranah ilmiah.
- f. Mufassir yang meriwayatkan *Isrāiliyyāt* dari mufassir sebelumnya secara membAbī buta. Mufassir ini terlalu berambisi sampai batas ingin mendapatkan riwayat *Isrāiliyyāt* hanya dari para mufassir sebelumnya bahkan dari kalangan shahabat pilihan maupun tabi’īn. Namun dengan demikian justru mereka sering mengalami *blunder* sebab tidak mengomentari riwayat-riwayat tersebut terlebih dahulu, seakan mereka menganggap sumber yang diambilnya itu sudah benar dan terbebas dari *taḥḥrif* maupun *tabdil*.

Al-Ṭabari merupakan salah satu mufassir yang meriwayatkan *Isrāiliyyāt* dengan menyebutkan sanadnya secara lengkap. Akan tetapi beliau hanya mengkritik sebagiannya tidak seluruhnya.<sup>4</sup>

Meskipun Al-Ṭabari dalam tafsirnya selalu menuntut penyebutan riwayat lengkap dengan sanadnya, namun secara umum

---

<sup>4</sup> M. Husain, *Isrāiliyyāt fi al-Tafsīr Wa al-Hadīṣ*, 95-96

beliau jarang memberi atribut *shahīh* maupun *ḍa'īf*. pada sanad tersebut. Hal ini dikarenakan beliau beranggapan bahwa kajian tentang sanad merupakan bagian dari pada cabang ilmu *Jarḥ* dan *Ta'dil*. Maka periwayatan beserta sanadnya yang telah beliau kerjakan dalam tafsirnya sudah memenuhi standar tanggung jawab periwayatan. Namun meskipun begitu, beliau terkadang mengkritik sanad secara mendalam bahkan menolak riwayat yang tidak valid ke *shahīh*annya dengan mengemukakan pendapatnya.<sup>5</sup>

Al-Ṭabari memperkaya tafsirnya dengan cerita-cerita yang diambil dari *Isrāīliyyāt*, ia riwayatkan sanadnya melalui Ka'ab bin Akhbār, Wahhab bin Munabbih, Ibnu Juraij, Al-Sūdy, dan lain-lain. Dia sering juga menukil dari Muhammad bin Ishaq yang banyak meriwayatkan dari Salamah al-Našara. Di antar sanadnya yang perlu ditinjau adalah sanad sebagai berikut: telah bercerita kepadaku Ibnu Humaid, ia berkata: telah bercerita kepada kami Salamah dari Ibnu Ishāq dari Abī 'Attāb yakni seorang laki-laki yang memeluk agama nasrani dalam sebagian besar umurnya kemudian masuk Islam kemudian ia membaca al-Qur'an dan menguasainya. Menurut sebuah riwayat dia selama empat puluh tahun beragama Nasrani, dan empat puluh tahun berikutnya beragama Islam.

Al-Ṭabari telah banyak meriwayatkan *Isrāīliyyāt*. mungkin hal ini dilatarbelakangi dari pengaruh penguasaannya akan riwayat sejarah yang luas.

Dan seandainya Al-Ṭabari selalu mengomentari dan mengkritik riwayat-riwayatnya maka tafsirnya akan senantiasa membutuhkan kritikan mendalam yang komplek sebagaimana ia membutuhkan banyak referensi kitab tafsir yang memuat tema dan sejarah *Isrāīliyyāt*, bersamaan dengan kenyataan bahwa Al-Ṭabari selalu menyebutkan sanad secara lengkap dalam setiap riwayatnya. Maka dengan demikian ia sebenarnya telah terlepas dari tanggung jawab periwayatan. Maka wajib bagi para pembaca untuk melihat sanadnya dan meninjau riwayatnya.<sup>6</sup>

## B. Penafsiran *Isrāīliyyāt* Al-Ṭabari dalam Surat al-Ṣaffāt

1. Kisah *Isrāīliyyāt* penyembelihan putra Ibrahim dalam surat al-Ṣaffāt ayat 99-113

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٩٩)

<sup>5</sup> M. Husain al-Žahabi, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz 1, (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), 212

<sup>6</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr*, 214-215

Artinya: Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠)

Artinya: ”Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalih.”

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ (١٠١)

Artinya: Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ ابْنِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى  
قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣)

Artinya: Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah).

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤)

Artinya: Lalu Kami panggil, “Wahai Ibrahim!”

قَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥)

Artinya: Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)

Artinya: Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨)

Artinya: Dan Kami abadikan (pujian) untuk Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang kemudian.

سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (١٠٩)

Artinya: "Selamat sejahtera bagi Ibrahim."

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠)

Artinya: Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّهُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١١)

Artinya: Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (١١٢)

Artinya: Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن دُرَّتَيْهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ مُبِينٌ (١١٣)

Artinya: Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Dikisahkan bahwa ketika Nabi Ibrahim hijrah dari negara kaumnya, beliau meminta kepada Allah swt seorang anak yang shalih. Kemudian Allah memberikan kabar bahagia dengan lahirnya Nabi Ismail, anak pertama Nabi Ibrahim ketika beliau berumur 68 tahun.

<sup>7</sup> Qur'an kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/Al-Saffat/99-113>

Kemudian ketika Nabi Ismail beranjak dewasa, Nabi Ibrahim bermimpi bahwa beliau diperintah Allah swt untuk menyembelihnya. Cobaan yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya ini, kira-kira setelah peristiwa Nabi Ibrahim diperintah Allah swt menempatkan Nabi Ismail beserta ibunya di daerah gurun pasir, sebuah lembah yang tidak terdapat manusia dan tumbuh-tumbuhan. Itu semua dilakukan semata-mata hanya untuk menjalankan perintah Allah swt. Karena sikap percaya dan tawakkalnya kepada Allah swt, maka Allah memberikan kabar gembira dan jalan keluar untuk Nabi Ismail as dan ibunya juga diberikan rizki dari jalan yang tidak mereka berdua duga.

Kemudian Nabi Ibrahim perintahkan Allah swt untuk menyembelih (mengorbankan) anak pertama dan satu-satunya, kemudian Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada Nabi Ismail as perihal mimpi itu supaya hatinya lebih tenang dan lega, daripada Nabi Ibrahim as memendamnya sendiri dan menyembelihnya secara paksa. Setelah menyampaikan mimpi tersebut, Nabi Ismail bergegas menyenangkan hati Nabi Ibrahim dengan berkata “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintah Allah SWT, insyaAllah kamu akan mendapatiku sebagai bagian dari orang-orang yang sabar”. Jawaban ini adalah puncak kebenaran dan ketaatan kepada orang tua dan kepada Tuhannya.

Kemudian setelah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mulai melaksanakan perintah Allah swt, Nabi Ibrahim membaringkan Nabi Ismail, dikatakan bahwa Nabi Ibrahim hendak menyembelih Nabi Ismail dari belakang, supaya Nabi Ismail tidak melihatnya, tapi ada juga yang mengatakan bahwa Nabi Ismail dibaringkan sebagaimana hewan kurban disembelih. Kemudian ketika itu Allah swt memanggil Nabi Ibrahim “Wahai Ibrahim, sungguh kamu telah mempercayai mimpi itu dengan benar. Benar-benar telah tercapai maksud dari pengujian kesabaranmu dan ketaatanmu, sehingga kamu telah bergegas melaksanakan perintah dari Tuhanmu”. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”. Kemudian Allah swt berkata “Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” yakni Allah swt menjadikan tebusan sembelihan anaknya dan diganti dengan seekor sembelihan yang besar.

Menurut jumhur ulama’ yang dimaksud sembelihan besar disini adalah domba besar putih yang bertanduk, terikat di pohon Samrah di gunung TsAbīr.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> ‘Imādu ad-Dīn Abi Fida’ Ismail bin Kaṣīr, *Qashah al-Anbiyā’*, (Kairo: Ibdā’, 2005), 125-126.

Sedangkan kisah penyembelihan versi kitab Taurat, di al-Işḥāḥ ayat 22 diceritakan bahwa Allah swt menguji Nabi Ibrahim as. Allah berkata “Wahai Ibrahim”, kemudian Nabi Ibrahim menjawab “Ya, saya disini”. Kemudian Allah swt berkata: “Ambillah anak semata wayangmu yang kau cintai yang bernama Ishaq dan pergilah ke bumi Moria dan naikkanlah dia sebagai sesaji di atas salah satu gunung yang telah aku katakan kepadamu”. Kemudian Nabi Ibrahim as bergegas pagi-pagi dan menyiapkan keledainya. Dan membawa serta dua pelayan dan Nabi Ishaq bersamanya. Kemudian membelah kayu bakar untuk tempat pembakaran. Kemudian Nabi Ibrahim as pergi ke tempat yang sudah Allah swt beritahukan. Nabi Ibrahim as berkata kepada kedua pelayannya “Duduklah disini kalian berdua bersama keledai! Aku dan anakku akan pergi kesana dan sembahyang. Kemudian kita akan kembali kepada kalian”. Lalu Nabi Ibrahim as mengambil kayu bakar dan menaruhnya di atas punggung Ishaq. Nabi Ibrahim as mengambil obor api dan pisau. Lalu Nabi Ibrahim as dan Nabi Ishaq as pergi berdua sambil berbincang. Nabi Ishaq as bertanya kepada Nabi Ibrahim as “Wahai ayahku”. Nabi Ibrahim as menjawab “Ya anakku”. Nabi Ishaq bertanya “Ini ada api dan kayu bakar, tapi mana biri-biri yang akan disembelih?” Kemudian Nabi Ibrahim as menjawab “biri-biri yang mau dipersembahkan sudah dilihat Allah swt”. Ketika mereka sampai di tempat yang telah Allah swt beritahukan, Nabi Ibrahim as menyiapkan tempat penyembelihan dan menyusun kayu bakar. Lalu mengikat dan menempatkan Nabi Ishaq as di tempat penyembelihan yang ada di atas kayu bakar.

Ketika Nabi Ibrahim tengah mengambil pisau dan bersiap menyembelih putranya. Tiba-tiba ada malaikat yang memanggilnya dari arah langit: “Wahai Ibrahim!” Lalu ia jawab: “Ya, saya disini”. Malaikat berkata: “Jangan kau acungkan pisaumu ke anak itu dan jangan lakukan apapun! Sekarang kami tahu bahwa kamu benar-benar orang yang takut pada Allah, karena kamu tidak menahan putramu satu-satunya dariku”.

Lalu Nabi Ibrahim as mengangkat pandangannya dan melihat, ternyata sudah ada kambing yang terikat di hutan. Kemudian ia segera pergi mengambilnya dan menaikkannya ke atas tungku persembahan sebagai ganti putranya. Nabi Ibrahim as menyebut tempat itu dengan sebutan “Yahwah Yarāh” sehingga saat ini tempat itu dikatakan di gunung “Tuhan melihat”.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Wahhab an-Najjar, *Qashash al-Anbiyā'*, (Kairo) Dar el-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 124.

2. Penafsiran Isrāīliyyāt kisah penyembelihan putra Ibrahim as dalam tafsir Al-Ṭabari pada surat al-Ṣaffāt ayat 99-113

Kisah ini bermula ketika Nabi Ibrahim berkata: “Sungguh saya meninggalkan negeri kaumku menuju Allah”. yakni menuju ke tanah “*Muqaddasah*” dan menjauhi mereka supaya bisa beribadah kepada Allah. Kemudian Ibrahim berkata: “Wahai Tuhanku, berilah aku anak yang shalih, taat kepadaMu, tidak mendurhakaiMu, kemudian Allah mengAbūlkan doanya, ketika Al-Ṭabari berpendapat bahwa yang dikehendaki dengan anak yang penyabar adalah Nabi Ishaq beliau mengambil sanad dari muhammad bin Humaid dan Basyar.<sup>10</sup>

Kemudian Ibrahim berkata kepada Ishaq “wahai anakku sungguh saya telah bermimpi bahwa saya akan menyembelihmu”. Dan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ketika malaikat telah memberi Nabi Ibrahim kabar bahagia berupa anak yang bernama Ishaq, lalu ia bernadzar untuk menjadikannya sebagai pengorbanan untuk Allah swt ketika Sarah melahirkannya. Ketika Ishaq sudah besar yakni sudah bisa bekerja bersama ayahnya, lalu Nabi Ibrahim bermimpi dikatakan kepadanya “penuhilah nadzarmu untuk Tuhanmu”. Sedangkan mimpinya para Nabi adalah kebenaran.

Al-Ṭabari menceritakan hadis yang beliau dapat dari Mūsā bin Hārūn dari ‘Amru bin Himad dari Asbath dari As-Suddi: “Jibrīl as berkata kepada Sarah “aku berikan kepadamu kabar gembira akan lahirnya seorang anak bernama Ishaq dan darinya akan lahir Ya’qub” kemudian Sarah takjub sambil memukul jidatnya dan berkata “Sungguh ajaib, aku dan suamiku ini sudah tua, mungkinkah aku akan melahirkan anak? Ini sungguh sesuatu yang ajaib”. Kemudian Sarah bertanya “Apa tandanya?” Kemudian Jibrīl as mengambil kayu kering dan melingkarkannya di antara jari-jarinya kemudian kayu itu bergerak-gerak menjadi hijau. Kemudian Ibrahim berkata “Itu semua karena Allah, dan oleh sebab itu akan dikorbankan”. Setelah Ishaq beranjak dewasa, Ibrahim didatangi dalam mimpinya dikatakan kepadanya: “Penuhilah nadzarmu, Allah telah memberimu rizki seorang anak dari Sarah untuk dikorbankan”. Kemudian Ibrahim berkata kepada Ishaq: “Pergilah, kita akan mendekat kepada Allah dengan berkorban”. Kemudian Ibrahim mengambil pisau dan tali. Ketika mereka telah berangkat dan sampai pada sebuah gunung, Ishaq bertanya kepada Ibrahim: “Wahai ayahku, dimanakah hewan yang hendak dikurbankan?” Kemudian Ibrahim menjawab: “Wahai anakku,

---

<sup>10</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari: Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an juz 19*, (Kairo, Hajar, 2001), 578

sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku akan menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?” Ishaq berkata: “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang telah diperintahkan oleh Allah, insyaAllah kamu mendapatiku sebagai bagian dari orang-orang yang sabar”. Kemudian Ishaq berkata lagi kepada Ibrahim: “Ayahku, kencangkanlah ikatanku, jauhkan bajumu dariku, sehingga kamu tidak terkena darahku”. Ishaq melanjutkan: “Percepatlah proses menyembelihku agar kematian cepat menghampiriku”. Jika Sarah mendatangimu sampaikanlah salam dariku. Ibrahim pun menghadap Ishaq dan menciumnya. Ibrahim mengikat Ishaq dalam keadaan menangis dan Ishaq pun juga. Ketika airmata Ibrahim menggenang dan jatuh ke pipi Ishaq, ia mulai menghunuskan pisau ke tenggorokan Ishaq, akan tetapi pisau tersebut tidak berfungsi sama sekali, karena Allah telah melemparkan lempengan tembaga ke atas tenggorokan Ishaq saat itu. Melihat kegagalan tersebut, Ibrahim beralih hendak memukul pelipis Ishaq dengan menghunuskan pisau ke tengkuknya. Kemudian Ibrahim dipanggil: “Wahai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah meyakini mimpi itu secara benar”. Ketika Ibrahim menoleh, tiba-tiba ia melihat seekor domba. Kemudian ia tangkap domba tersebut dan meninggalkan putranya. Segera Ibrahim memeluk dan mencium putranya seraya berkata: “Wahai Anakku, kamu adalah anugrah untukku. Kemudian Ibrahim pulang dan menceritakan kejadian tersebut pada Sarah. Sarah gelisah dan berkata: “Wahai Ibrahim kamu akan menyembelih putraku tetapi tidak memberitahuku sama sekali”.

Dikalangan Ahli ta’wil terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa putra Nabi Ibrahim as yang ditebus, sebagian berpendapat bahwa yang ditebus adalah Nabi Ishaq as. Ada juga yang berpendapat bahwa yang ditebus dalam peristiwa penyembelihan itu adalah Nabi Ismail .

Dari dua pendapat itu, pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa putra Nabi Ibrahim yang ditebus –atas dasar dzahirnya ayat- adalah Nabi Ishaq , karena Allah swt telah berfirman “Dan kami tebus dia dengan seekor sembelihan yang besar”. Dan disebutkan bahwa Allah menebus seorang anak penyabar yang dijadikan sebagai kabar gembira ketika Nabi Ibrahim as meminta seorang anak yang shalih. Jika yang menjadi tebusan adalah anak yang dijadikan kabar gembira bagi Nabi Ibrahim, maka yang dimaksud adalah Nabi Ishaq as. Hal ini didukung oleh beberapa alasan yaitu; Allah swt sudah menjelaskan bahwa yang dijadikan kabar gembira adalah Nabi Ishaq, dan keturunan Nabi Ishaq adalah Nabi Ya’qub. Sebagaimana firmah Allah swt: “Dan kami berikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim dengan (lahirnya) Nabi Ishaq . Dan

dibelakang (anak) Ishaq adalah Ya'qub". Ringkasnya, setiap ayat al-Qur'an yang menyinggung mengenai kabar gembira yang diberikan kepada Nabi Ibrahim itu yang dimaksud adalah Nabi Ishaq .

Kemudian pada ayat ini, sesungguhnya Allah swt memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim . Ketika Nabi Ibrahim meminta agar diberikan seorang anak yang shalih dan penyabar, maka jelas bahwa Nabi Ibrahim as saat itu sedang tidak mempunyai anak yang shalih. Maksudnya sama sekali belum memiliki anak, karena Nabi Ibrahim tidak mungkin mempunyai seorang anak kecuali anak yang shalih bahkan menjadi imamnya orang-orang shalih. Dan sudah diketahui bahwa apa yang telah difirmankan Allah pada ayat ini adalah sebagaimana yang difirmankan pula di ayat yang lain bahwasanya Allah swt memberi kabar gembira kepada Nabi Ibrahim . Maka tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut adalah Nabi Ishaq as, sebab yang dijadikan tebusan adalah anak yang menjadi kabar gembira bagi Nabi Ibrahim .

Adapun argumentasi yang digunakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa yang ditebus adalah Nabi Ismail as adalah kenyataan bahwa Allah swt telah menjanjikan Nabi Ibrahim akan mempunyai keturunan dari Nabi Ishaq. Karena alasan ini, maka tidak mungkin bagi Allah swt memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ishaq . Sebab dengan sentosanya Nabi Ishaq itu lah keturunan Nabi Ibrahim menjadi lestari sesuai janji Allah SWT.

Adapun argumentasi orang yang berpendapat bahwa Allah swt mengiringi kisah penebusan putra Nabi Ibrahim dengan firman "*wa basysyarnāhū bi Ishāqa Nabiyyan*" adalah jika yang menjadi tebusan adalah Nabi Ishaq , maka Nabi Ishaq bukanlah putra yang dijadikan kabar gembira bagi Nabi Ibrahim . Padahal kenyatannya dia telah lahir bahkan sampai dewasa. Oleh sebab itu, berita baik tentang kenabian Nabi Ishaq as yang telah dijadikan tebusan merupakan bentuk penghargaan Allah SWT atas ujian yang telah dihadapi Nabi Ibrahim .

Adapun argumentasi yang menyatakan bahwa tanduk domba itu tergantung di atas Ka'bah, maka tidak mustahil jika tanduk tersebut dibawa dari Syam ke Makah.<sup>11</sup>

Al-Ṭabari meriwayatkan dari Yūnus dari Ibnu Wahhab dari Yūnus dari Ibnu Syihab bahwa Umar bin Abū Sufyan bin Asiid bin Jariyah As-Ṣaqafi, Ibnu Syihāb menceritakan bahwa Ka'ab berkata kepada Abū Hurairah "Ingatlah! Saya pernah bercerita kepadamu bahwa Ishāq bin Ibrahim as adalah Nabi . Abū Hurairah menjawab:

---

<sup>11</sup> Abu Ja'far, *Tafsīr al-Ṭabari*, , 600.

“Benar”. Ka’ab melanjutkan: “Ketika Nabi Ibrahim melihat penyembelihan Nabi Ishaq, Setan berkata: “Demi Allah, jika saya tidak bisa memfitnah keluarga Nabi Ibrahim dari peristiwa ini, maka saya tidak akan bisa memfitnah satu pun dari mereka selamanya”. Kemudian setan menyerupai seorang laki-laki yang mereka kenal. Ketika Nabi Ibrahim pergi bersama Nabi Ishaq untuk proses penyembelihan, setan pergi ke Sarah isteri Nabi Ibrahim. Ia berkata kepada Sarah: “ke mana perginya Ibrahim dan Ishaq besok pagi?”. Sarah menjawab: “Mereka akan pergi untuk sebuah urusan”. Lalu setan berkata: “Bukan! Demi Allah bukan itu tujuan mereka”. Sarah bertanya: “Lalu untuk urusan apa?” Setan menjawab: “Ibrahim akan pergi membawa Ishaq untuk disembelih”. Lalu Sarah menimpalnya: “Tidak mungkin! Ibrahim tidak akan menyembelih putranya sendiri”. Setan meyakinkan: “Demi Allah ini benar”. Sarah bertanya lagi: “Kalau benar, tujuannya apa?” Setan menjawab: “Ibrahim menyangka bahwa Tuhannya telah memerintahkan hal itu”. Sarah berkata dengan yakin: “Jika memang begitu, maka yang dilakukannya itulah yang terbaik, sebab mentaati perintah Tuhannya”. Kemudian setan pergi dengan putus asa, sampai ia menemukan Ishaq berjalan dibelakang ayahnya. Lalu ia menghampirinya dan bertanya: “Besok pagi ayahmu akan membawamu kemana?” Ishaq berkata: “Ia akan membawaku karena sebuah urusan”. Setan menyangkal: “Tidak, Demi Allah, Ibrahim tidak akan membawamu pergi, kecuali hanya untuk menyembelihmu”. Lalu Ishaq menjawab: “Ayah tidak mungkin menyembelihku”. Setan berkata: “Ini benar”. Ishaq pun penasaran dan bertanya: “Untuk apa?” Setan menjawab: “Ayahmu menyangka Tuhannya telah memerintahkan penyembelihan itu”. Ishaq berkata dengan mantap: “Demi Allah, jika memang diperintahkan seperti itu, ia pasti akan melakukannya”. Kemudian setan pergi bergegas menemui Ibrahim dan bertanya: “Besok pagi kamu akan membawa Ishaq kemana? Ibrahim menjawab: “Aku pergi untuk sebuah urusan”. Setan berkata: “Demi Allah, kamu tidak akan pergi, kecuali hanya untuk menyembelih putramu”. Ibrahim bertanya: “Kenapa aku menyembelihnya?” Setan menjawab: “Karena kamu menyangka bahwa Tuhanmu memerintahkanmu hal tersebut”. Ibrahim berkata “Demi Allah, jika memang Tuhanku memerintahkan untuk menyembelih putraku, maka aku akan melakukannya”. Kemudian Ka’ab melanjutkan cerita dan berkata: “Ketika Ibrahim membawa Ishaq untuk menyembelihnya, ternyata Ishaq selamat. Karena Allah mengampuninya dan menggantikannya dengan sembelihan yang besar. Nabi Ibrahim berkata kepada Ishaq: “Berdirilah anakku, sesungguhnya Allah swt

telah mengampunimu”. Kemudian Allah swt memberikan wahyu kepada Ishaq: “Sesungguhnya aku memberimu kesempatan sebuah permintaan yang pasti akan aku kabulkan”. Lalu Ishaq pun berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya aku berdoa agar engkau mengijabahnya, yakni siapapun hamba yang telah menemui-Mu dari golongan awal maupun akhir yang tidak menyekutukanmu sama sekali, maka masukkanlah mereka ke dalam surga”.<sup>12</sup>

### C. Analisis

Al-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat dua pendapat mengenai siapa putra Nabi Ibrahim yang disembelih. Beliau memaparkan setidaknya ada 17 riwayat hadist mengenai Nabi Ishaq sebagai putra yang disembelih. Salah satunya adalah yang beliau riwayatkan dari Abū Kuraib dari Ibnu Yaman dari Sufyān dari Abī Sinān asy-Syaibani dari Ibnu Abū Huzail.<sup>13</sup> Beliau juga memaparkan bahwa ada 21 yang meriwayatkan kenyataan bahwa yang disembelih adalah Nabi Ismail. Salah satunya adalah yang beliau riwayatkan dari Muhammad bin Basyār, ia bercerita: Uṣman bin Amr bercerita: Ibnu Juraij dari Ibnu Abū Najīh dari Mujāhid.<sup>14</sup>

Setelah Al-Ṭabari memaparkan dua pendapat terkait putra yang disembelih, beliau menjelaskan bahwa dari dua pendapat tersebut yang benar adalah Nabi Ishaq as yang disembelih. *Tarjih* ini bukan tanpa alasan, beliau menyebutkan beberapa alasannya. *Pertama*, adanya firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim akan mempunyai anak turun dari Nabi Ishaq. *Kedua*, Nabi Ibrahim yang meminta untuk dikaruniai anak shalih menunjukkan secara logis bahwa ia dalam keadaan sama sekali belum mempunyai anak. Karena Nabi Ibrahim sebagai kekasih Allah SWT sudah sepatutnya mempunyai anak-anak yang shalih. Jadi dengan adanya permintaan Nabi Ibrahim tersebut dan disertai kelayakannya memiliki keturunan yang shalih, justru menunjukkan bahwa tidak mungkin ia sudah memiliki anak namun tidak shalih saat itu.

Terkait kisah ini dalam Taurat terdapat kontradiksi. Di dalamnya dijabarkan bahwa yang disembelih adalah Nabi Ishaq, namun terbantahkan sendiri oleh keterangan di dalamnya bahwa ketika Nabi Ishaq lahir, Nabi Ismail telah berumur 14 tahun. Nabi Isma'il hidup sampai Nabi Ibrahim wafat, bahkan ia mengikuti proses pemakamannya. Dan juga keterangan bahwa pernyataan atas penyembelihan Ishaq akan

<sup>12</sup> Abu Ja'far, *Tafsīr al-Ṭabari*, 591

<sup>13</sup> Abu Ja'far, *Tafsīr al-Ṭabari*., 590.

<sup>14</sup> Abu Ja'far, *Tafsīr al-Ṭabari*, 592-598

menjadi kontradiktif dengan janjinya Allah SWT yang akan memberinya keturunan melalui Ishaq<sup>15</sup>.

Dalam kitab Tafsir Al-Ṭabari yang ditahqiq oleh Basyār ‘Awwad Ma’rūf dan Isham Fāris al-Harastany, mereka memberi catatan untuk digarisbawahi: “ini adalah pendapat yang diadopsi muallif melalui riwayat *Isrāīliyyāt*. Pendapat ini perlu ditinjau lebih dalam, Karena Ibnu Taimiyyah membantah pendapat ini ia berkata: “Pendapat ini didapatkan dari ahli kitab, sedangkan itu adalah keterangan yang tidak benar dalam kitab mereka sendiri. Dalam ayat itu Allah swt memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk menyembelih anak sulungnya, sedangkan redaksinya dalam Taurat adalah “anak semata wayang”. Jadi mereka telah *metahrifnya*. Senada dengan gurunya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *hadyun nabawiyyun* juga mematahkan pendapat tersebut. Beliau berpendapat bahwa Nabi Ismail adalah *al-Ḍabīh* menurut pendapat yang benar dari para sahabat, tabi’īn dan orang-orang setelahnya. Adapun pendapat bahwa *al-Ḍabīh* adalah Nabi Ishaq telah ditolak lebih dari dua puluh pendapat para ulama’.<sup>16</sup>

Allamah al-Syinqithi berpendapat bahwa yang disembelih adalah Nabi Ismail. Beliau mengemukakan dua dalil, yakni terdapat di QS. Al-Ṣaffāt dan QS. Hud. Pada surat Al-Ṣaffāt terdapat dua redaksi Nabi Ibrahim diberi kabar gembira dengan redaksi pertama disebut dengan “anak yang sabar”, sedangkan redaksi yang kedua disebut jelas dengan nama Nabi Ishaq as. Menurut beliau kabar gembira pertama dan kedua memuat dua orang yang berbeda. Seandainya yang dimaksud sama, yakni Nabi Ishaq, maka pengulangan informasi yang sama dua kali dalam al-Qur’an dan itu tidak ada faidahnya sama sekali. Sedangkan al-Qur’an terbebas dari hal-hal yang tidak berfaedah. Kemudian pada QS. Hūd ayat 71, beliau memahami bahwa Allah swt mengutus malaikat untuk memberi kabar gembira kepada Nabi Ibrahim as dengan kelahiran Nabi Ishaq dan darinya akan mempunyai putra bernama Nabi Ya’qub. Lalu bagaimana mungkin Nabi Ibrahim diperintah untuk membunuh Nabi Ishaq yang masih kecil, sedangkan Nabi Ibrahim tahu bahwa Nabi Ishaq akan hidup sampai dia memiliki putra bernama Ya’qub.<sup>17</sup>

Meskipun Al-Ṭabari memiliki kecenderungan pada pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, namun ia telah berhasil menunjukkan bahwa sikapnya dalam meriwayatkan *Isrāīliyyāt* terkait kisah penyembelihan ini didasarkan pada penelitian sejarah secara ilmiah.

<sup>15</sup> Abdul Wahhab, *Qaṣaṣ*, 125

<sup>16</sup> Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Tafsīr Al-Ṭabari: Min Kitābihi Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Ay al-Qur’ān* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1994), 315

<sup>17</sup> Sa’ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *al-Isrāīliyyat wa al-Mauḍū’at fi Kutubi al-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, tt.), 12

Terbukti beliau juga memaparkan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Isma'il.

Al-Ṭabari meriwayatkan: “Ibnu Humaid telah bercerita pada kami, ia berkata; “telah bercerita pada kami Salamah, ia berkata: “telah bercerita padaku Muhammad bin Ishāq dari Buraidah bin Sufyān bin Farwah al-Aslami, dari Muhammad bin Ka’ab al-Quradzi ia bercerita pada mereka bahwa ia menuturkan hal tersebut pada Umar bin Abdil Azīz sang Khalifah ketika bersamanya di Syam. Ia berkata pada Umar: “Sungguh ini semua adalah sesuatu yang tidak pernah saya lihat dan saya dalam hal ini berpendapat sama denganmu”. Kemudian Umar mengirim berita tersebut kepada laki-laki di Syam yang beragama Yahudi yang kemudian memeluk Islam dan menjadi muslim yang baik. Diriwayatkan bahwa laki-laki tersebut adalah seorang Ulama’ Yahudi kala itu. Dalam surat itu Umar bertanya: “Putra Ibrahim mana yang diperintah untuk disembelih? Laki-laki tersebut membalas: “Ismail, Demi Allah Wahai Amīrul Mu’minīn, sesungguhnya orang Yahudi mengetahui akan hal itu, akan tetapi mereka iri kepada kalian bangsa Arab, dan mengingkari bahwa yang sebenarnya disembelih dalam peristiwa sejarah itu adalah nenek moyang kalian, kemudian mereka mengklaim bahwa yang disebut pada peristiwa itu adalah Ishaq nenek moyang mereka.”<sup>18</sup>

Kisah ini menunjukkan adanya sebuah sikap sentimen dari bangsa Yahudi terhadap bangsa Arab yang melatarbelakangi munculnya pernyataan bahwa Ishaq moyang mereka adalah yang dimaksud dalam penyembelihan yang menjadi peristiwa besar, fenomenal dan bersejarah tersebut.

Dari periwiyatan ini, Al-Ṭabari sekali lagi ingin menunjukkan bahwa ia telah menjunjung tinggi ilmu dan menyelesaikan tanggung jawab ilmiahnya sebagai mufassir. Pasalnya, ia cukup berani memaparkan sebuah riwayat yang sangat beresiko menyudutkan pendapat yang telah ditetapkannya sendiri, karena di dalamnya terdapat pernyataan upaya perubahan sejarah yang disebabkan hanya sebuah faktor sentimen sebuah bangsa atas bangsa lainnya. Jika pernyataan dalam riwayat ini benar, maka tentu menjadi pukulan telak bagi orang-orang yang berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq, termasuk Al-Ṭabari sendiri.

---

<sup>18</sup> Abu Ja’far, *Tafsīr al-Ṭabari*, 597.